
**PEMBERDAYAAN REMAJA KARANGTARUNA RT 7 RW 9
KELURAHAN GEMAH KOTA SEMARANG MELALUI
PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBATIK**

**(EMPOWERMENT OF YOUTH KARANGTARUNA RT 7 RW 9
GEMAH VILLAGE, SEMARANG CITY THROUGH
BATIK SKILLS TRAINING)**

**Muhtarom¹, Muhammad Saifuddin Zuhri², Duwi Nuvitalia³, Bambang Agus
Herlambang⁴, Ernawati Saptaningrum⁵**

^{1,2} Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Semarang

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang

⁴ Teknologi Informasi, Universitas PGRI Semarang

⁵ Pendidikan Fisika, Universitas PGRI Semarang
Jalan Sidodadi Timur No.24-Dr. Cipto Semarang

¹Email: muhtarom@upgris.ac.id

²Email: zuhriupgris@gmail.com

³Email: duwinuvitalia@upgris.ac.id

⁴Email: bambangherlambang@upgris.ac.id

⁵Email: ernawati.sn@upgris.ac.id

ABSTRAK

Pelatihan batik cap diberikan kepada remaja karangtaruna RT 7 RW 9 Gemah, Pedurungan, Kota Semarang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membuka peluang berwirausaha. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan pelatihan lebih banyak demonstrasi, tanya jawab dan praktek serta pendampingan. Materi pelatihan disajikan dengan lebih banyak praktek dari teori, dengan rasio perbandingan 25% teori dan 75% praktek. Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa remaja karangtaruna memiliki pemahaman dan keterampilan dalam membuat cap, yaitu: pengetahuan tentang batik dan wirausaha, proses cap motif batik dan mencanting, proses pewarnaan batik, proses fiksasi, proses *pelorodan*, dan *finishing*. Peserta yang sebelumnya belum mengetahui teknik membuat cap menjadi memahami dan dapat mempraktikkan proses membuat batik. Hal ini ditunjukkan dengan karya yang dihasilkan dari peserta pengabdian.

Kata Kunci: batik, karangtaruna, pelatihan.

ABSTRACT

Batik training given for youth Karangtaruna RT 7 RW 9 Gemah, Pedurungan, Semarang City to improve their knowledge and skills in opening opportunities for entrepreneurship. The method used to achieve this goal is by training more demonstrations, question and answer and practice as well as mentoring. The training material is presented with more practice than theory, with a ratio of 25% theory and 75% practice. The results of the training show that youth Karangtaruna RT 7 RW 9 Gemah, Pedurungan, Semarang City have an understanding and skills in batik cap, namely: knowledge of batik and entrepreneurship, the process of stamping batik and mending motifs, the batik coloring process, the fixation process, the pelorodan process, and finishing. Participants who previously did not know the technique of making batik understood and were able to



practice the batik process. This is shown by the work produced by the community service participants.

keyword: batik, karangtaruna, training.

PENDAHULUAN

Pengabdian ini dilakukan kepada warga RT 7 RW 9 Kelurahan Gemah Pedurungan Kota Semarang melalui pelatihan dan pendampingan keterampilan membatik bagi warganya, khususnya generasi muda karangtaruna. Pelatihan batik cap pada remaja karangtaruna merupakan suatu upaya bagi peningkatan kemampuan remaja sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam dunia kerja. Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan sejak lama telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (Dahmiri, Zamzami, & Indrawijaya, 2019; Handayani, et al., 2019; Ngatini, et al., 2020). Batik Indonesia memiliki keragaman motif, corak dan warna, antara satu daerah yang lain memiliki kekhasan yang tidak sama (Ditto, Yulimarni, & Sundari, 2020; Kusuma, 2017; Nurini & Widjayanti, 2021). Pemilihan kelompok sasaran ini dipandang tepat mengingat situasi dan kondisi banyaknya pengangguran, pendidikan yang rendah, dan tidak mempunyai keterampilan dan keahlian khusus.

Hasil wawancara dengan Bapak Hadi Pramono selaku Ketua RT 7 RW 9 dan Saudara Prasetyo Aji Pamungkas selaku ketua karangtaruna, diperoleh informasi bahwa sebenarnya dahulu pernah ada unit Batik 99 Gemah yang dahulu diresmikan oleh Lurah Gemah. Namun demikian, sampai saat ini belum ada bentuk nyata dari unit Batik 99 Gemah untuk memberikan pendampingan, pelatihan kepada warga & remaja yang tergabung dalam karangtaruna terkait keterampilan teknik batik cap. Adapun proses produksipun juga tidak berjalan sama sekali. Gambar 1 menunjukkan hasil produk pelatihan awal yang dilakukan tim PKM UPGRIS. Pelatihan dan pemdampingan ini harus dilaksanakan secara kontinu sehingga keterampilan membatik dan ada penambahan fasilitas untuk membatik bagi warga (Fauzie, Kholisya, & Wijayanto, 2018; Putri & Hunaini, 2020; Yanuarmi, Muler, & Widdiyanti, 2019). Melalui program PKM Universitas PGRI Semarang diharapkan warga memiliki keterampilan untuk menghasilkan batik sebagai ciri khas Kelurahan Gemah dan Kota Semarang.



Gambar 1. Pelatihan Awal dari Tim PKM UPGRIS

Batik cap yang dilatihkan pada remaja karangtaruna merupakan batik cap dengan menggunakan alat sederhana yang terbuat dari limbah serbuk gergaji. Cap yang digunakan untuk pola motif biasanya terbuat dari bahan logam tembaga atau kuningan. Hal ini tentu memerlukan dana yang cukup besar untuk memiliki satu canting cap. Untuk meminimalisir dalam penggunaan dana, maka digunakan canting cap dengan memanfaatkan limbah serbuk gergaji. Selain ekonomis, penggunaan canting cap ini juga dapat mengurangi limbah. Pelatihan batik menggunakan cap sangat diperlukan karena merupakan salah satu keahlian yang dibutuhkan untuk membuka peluang usaha yang menjanjikan (Gunawan, 2020; Rinawati, Sari & Muljadi, 2012; Wijayanti, 2019). Namun, pihaknya belum memiliki pendanaan dan keahlian yang memadai untuk melatih warga dan anggota karangtaruna untuk memiliki keterampilan membatik.

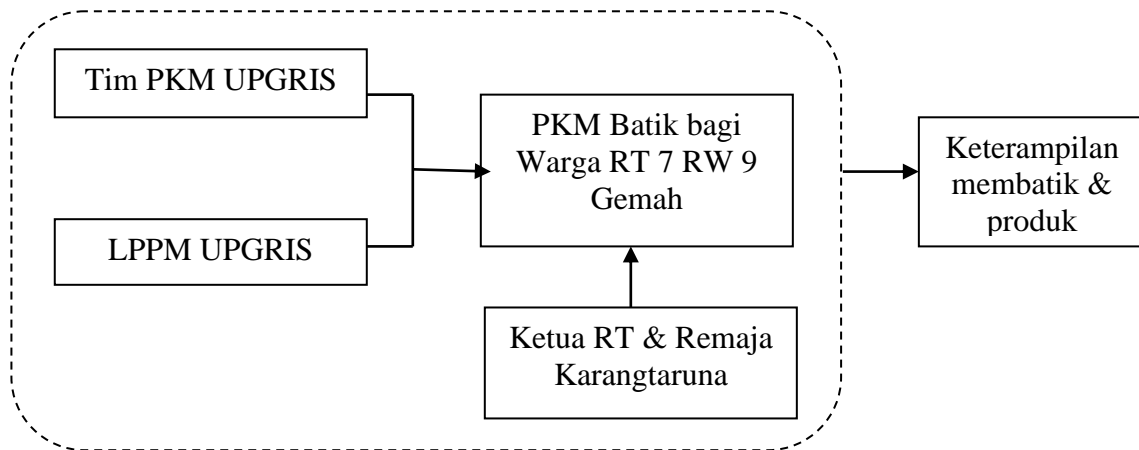
Berdasarkan hasil observasi tim pengabdian PKM di wilayah mitra, ditemukan permasalahan utama yang harus segera diselesaikan dan dilaksanakan, yaitu perlunya pelatihan dan pendampingan bagi warga RT 7 RW 9 sehingga memiliki keterampilan seni batik, khususnya batik cap.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini merupakan kolaborasi dari tiga pihak yang bekerjasama untuk menyelesaikan masalah mitra.



Secara skematis, tersaji dalam skema implementasi PKM seperti Gambar 2.



Gambar 2. Implementasi PKM

Pelatihan batik cap dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, seperti; ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan latihan atau praktek langsung. Metode ceramah dan tanya jawab bertujuan agar peserta dapat memahami materi dan mengembangkan pola pikir untuk mendukung peningkatan keterampilan membatik khususnya batik cap. Supaya peserta dapat membuat batik cap yang baik maka metode demonstrasi dilakukan untuk memberikan gambaran tahapan membatik yang harus dikuasai warga. Selanjutnya, latihan dalam bentuk praktek langsung dilakukan oleh setiap peserta pelatihan sehingga memiliki keterampilan secara teknis dalam membuat batik cap. Pada kegiatan praktek ini telah disiapkan semua alat dan bahan yang berkenaan dengan pembuatan batik. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap yaitu diawali dengan membuat pola batik cap, proses mencanting, proses perwarnaan, proses menutup warna, proses mengunci warna, proses meluruhkan lilin (*ngelorod*), dan pengeringan. Materi pelatihan disajikan dengan lebih banyak praktek dan teori, dengan rasio perbandingan 25% teori dan 75% praktek dan pendampingan. Tahap evaluasi hasil PKM dilakukan dengan penilaian hasil kerja praktek, yaitu hasil kerja dalam membuat motif batik, dan keterampilan membatik. Program kerja ini akan dilaksanakan bersama oleh tim dosen pengusul dengan mitra PKM dengan dukungan dana penuh dari LPPM Universitas PGRI Semarang. Peran serta dari Ketua RT dan Ketua Karangtaruna akan semakin mengokohkan terwujudnya tujuan dari pelaksanaan PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan peningkatan pengabdian melalui “PKM Pelatihan Batik Cap bagi Warga RT 7 RW 9 Kelurahan Gemah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang” diikuti sebanyak 15 peserta. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara daring selama 3 hari. Peserta pelatihan antusias dengan materi pelatihan yang diberikan. Hal ini terlihat dari awal pelatihan hingga hari ketiga pelatihan, semua peserta mengikuti dan melakukan praktek membatik dengan penuh antusias. Selama kegiatan pelatihan, setiap peserta melakukan proses membatik sesuai dengan motif batik yang telah ditentukan.

Kegiatan ini secara umum terdiri dari dua sesi yaitu: sesi pertama berupa penyampaian materi tentang membatik cap, kewirausahaan dan promosi online menggunakan media sosial. Pada sesi ini, dipaparkan dijelaskan tentang alat yang digunakan untuk membatik, pengetahuan tentang perkembangan batik dari masa ke masa (lihat Gambar 3). Selain itu, peserta juga dibekali dengan pengetahuan wirausaha bagi pemula dan teknik promosi online di media sosial. Dari materi yang diberikan, peserta memahami bahwa batik merupakan warisan leluhur dan batik juga dapat memberikan peluang usaha yang menarik bagi remaja sehingga ke depannya diharapkan dibentuk wirausaha muda. Promosi juga menjadi bagian penting dalam kewirausahaan, sehingga penggunaan media sosial sebagai media promosi menjadi kebutuhan yang sangat mendesak (Ngatini, et al., 2020).



Gambar 3. Penyampaian Materi oleh TIM PKM UPGRIS

Sesi kedua adalah demonstrasi dan praktek langsung peserta dalam menggunakan cap untuk membatik, penggunaan canting dalam keterampilan membatik. Kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan mengecap batik, mencanting, pewarnaan, penguncian warna dan pelorotan warna serta pengeringan kain batik (lihat Gambar 4). Canting cap digunakan untuk membuat motif batik. Motif tersebut paten dan tidak bisa lagi di variasi. Jika ingin



membuat kombinasi motif batik, maka harus menggunakan canting cap yang berbeda-beda sehingga diperoleh kombinasi yang menarik. Sebelum digunakan, malam harus dipanaskan terlebih dahulu sehingga dapat dicetak menempel pada kain batik. Penggunaan malam menjadi salah satu syarat utama pembuatan batik cap dan juga batik tulis (Dahmiri, Zamzami, & Indrawijaya, 2019; Istiqomah, et al., 2020). Untuk dapat membuat batik cap, diperlukan meja alas cap membatik sehingga hasil cap batik menjadi baik. Agar cairan lilin malam tidak banyak yang terangkat dalam permukaan canting cap yang dapat mengakibatkan hasil cap kurang sempurna maka canting cap dikibaskan ke atas wajan (Dahmiri, Zamzami, & Indrawijaya, 2019; Putri & Hunaini, 2020). Dengan demikian cairan lilin malam yang berlebihan tersebut akan kembali ke wajan. Materi disampaikan dengan model pemaparan dan tahapan memandu oleh fasilitator sehingga peserta benar-benar memahami, mampu, dan dapat membuat serta menggunakan canting untuk membatik & melakukan teknik pewarnaan.



Gambar 4. Pengecapan Motif Batik

Selanjutnya adalah pendampingan oleh tim PKM UPGRIS kepada peserta dalam melakukan pewarnaan dan penguncian warna. Pada tahap ini fasilitator memandu setiap peserta untuk dapat praktek secara langsung dalam melakukan pewarnaan dan penguncian warna batik. Proses mewarna atau disebut juga *nyolet* merupakan serangkaian proses pemulasan/pemberian warna pada motif batik. Alat yang digunakan dalam proses mewarna ini adalah dengan kuas dalam berbagai ukuran sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan pengrajin batik yang mewarna. Proses menutup warna yang dimaksud adalah proses menutup semua bagian gambar motif batik yang berwarna dengan malam, dan hanya tersisa bagian dasar batik yang menjadi latar dari motif batik tersebut (Istiqomah, et al., 2020; Nurini & Widjayanti, 2021; Yanuarmi, Muler, & Widdiyanti, 2019). Biasanya proses menutup warna ini dilakukan sebelum batik diwarnai warna latar dari kain batik keseluruhan. Bahan malam yang digunakan dapat menggunakan bahan daur ulang proses mencanting sebelumnya atau bahan malan lain yang berbeda kualitasnya. Sedangkan, proses mengunci warna (fiksasi) adalah proses yang bertujuan untuk menguatkan warna melekat pada kain bahan batik sehingga tidak mudah pudar dengan proses pencucian oleh pemakai batik kelak (Handayani, et al., 2019; Putri & Hunaini, 2020). Proses fiksasi warna dilakukan dengan menggunakan bahan *water glass*. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta sangat antusias dan dapat mengikuti instruksi yang diberikan oleh fasilitator selama pelatihan. Gambar 5 menunjukkan contoh-contoh hasil kerja dari peserta selama kegiatan pelatihan.





Gambar 5. Hasil Kerja Peserta dalam Pewarnaan dan Fiksasi

Selanjutnya adalah pendampingan oleh fasilitator kepada peserta dalam melakukan pelorotan warna, pengeringan dan *display* hasil membatik. Pada tahap ini fasilitator memandu setiap peserta untuk dapat praktek secara langsung dalam melakukan pelorotan warna dan pengeringan. Proses meluruhkan lilin atau *ngelorod* dilakukan dengan cara memasukkan kain batik ke dalam air mendidih, dan dengan perlahan-lahan dibolak-balik posisi kain agar lilin meleleh dan larut dalam air panas, mengalir dan mengendap di bagian bawah dari alat serupa dandang (Dahmiri, Zamzami, & Indrawijaya, 2019; Putri & Hunaini, 2020). Alat yang digunakan dalam proses *ngelorod* ini masih menggunakan dandang penanak nasi sederhana dengan bantuan tongkat kayu untuk membolak-balikkan kain ke dalam air panas. Setelah itu, proses selanjutnya adalah mengeringkan kain batik yang telah selesai melalui semua rangkaian proses pewarnaan, fiksasi warna, hingga *ngelorod*. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta sangat antusias dan dapat mengikuti instruksi yang diberikan oleh fasilitator selama pelatihan. Gambar 6 menunjukkan contoh-contoh hasil kerja dari peserta selama kegiatan pelatihan.



Gambar 6. Hasil Membatik

Kegiatan pelatihan ini dapat berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan adanya faktor yang mendukung berjalannya kegiatan PKM. Hal-hal yang mendukung berjalannya kegiatan pengabdian ini dapat diidentifikasi diantaranya antusiasme para peserta pelatihan. Faktor yang mendukung kegiatan adalah antusiasme peserta. Antusiasme dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang muncul ketika pelaksanaan penyajian materi dan praktek membatik.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini mendapatkan respons yang positif dari mitra kegiatan. Mitra berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan batik cap dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta pelatihan memiliki pemahaman dan keterampilan dalam membatik cap, yaitu: pengetahuan tentang batik dan wirausaha, proses cap motif batik dan mencanting, proses pewarnaan batik, proses fiksasi, proses *pelorodan*, dan *finishing*. Peserta yang



sebelumnya belum mengetahui teknik membatik cap menjadi memahami dan dapat mempraktikkan proses membatik.

REKOMENDASI

Pemerintah melalui Kementrian UMKM hendaknya melakukan pendampingan lanjutan kepada remaja karangtaruna untuk mengembangkan keterampilan membatik, dan untuk remaja karangtaruna diharapkan dapat membuka peluang usaha melalui usaha batik khas Kelurahan Gemah Pedurungan Kota Semarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas PGRI Semarang yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahmiri, D., Zamzami, Z., & Indrawijaya, S. (2019). Pelatihan membatik sebagai upaya melestarikan batik khas sarolangun dan menumbuhkan jiwa wirausaha anggota karang taruna. *Jurnal Inovasi, Teknologi dan Dharma Bagi Masyarakat*, 1(1), 20-28.
- Ditto, A., Yulimarni, Y., & Sundari, S. (2020). Pelatihan batik cap dalam rangka meningkatkan kreatifitas siswa SLB YPPLB Kota Padang. *Batoboh*, 5(1), 38-45.
- Fauzie, M., Kholisya, U., & Wijayanto, C. S. (2018). Pelatihan membatik untuk anggota Majelis Taklim Salsabila Al Barokah di Lebak Jakarta Selatan. *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(02), 143-150.
- Gunawan, B. (2020). Pendampingan industri rumahan batik di Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(2), 209-214.
- Handayani, N. U., Sari, D. P., Widharto, Y., & Raharjo, M. F. M. (2019). Peningkatan efisiensi produksi dan omzet penjualan UMKM Batik melalui pemanfaatan sistem informasi E-Commerce UMKM Batik Marenggo Natural Dyes. *Jurnal Pasopati*, 1(1), 16-21.
- Istiqomah, N., Mafruhah, I., Mulyani, N. S., Ismoyowati, D., & Pribadi, K. S. (2020). Pengembangan batik bermotif local wisdom dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat di Kabupaten Ngawi. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 45-51.
- Kusuma, P. D. (2017). Fibrous root model in batik pattern generation. *Journal of Theoretical & Applied Information Technology*, 95(14).
- Ngatini, N., Putri, M. M., Ibrahim, M. F., Bariyah, T., & Mardhiyyah, Y. S. (2020). Pemberdayaan ibu-ibu Desa Manukan Bojonegoro dalam mengembangkan Batik Jonegoroan sebagai rintisan industri kreatif. *Riau Journal of Empowerment*, 3(1), 17-25.
-

-
- Nurini, N., & Widjayanti, R. (2021). Pelatihan pengembangan Desa Kliwonan, Masaran, Sragen sebagai desa wisata batik berbasis masyarakat. *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 3(1).
- Putri, C. F., & Hunaini, F. (2020). Penggunaan Alat canting cap dan media sosial untuk meningkatkan produktivitas dan ciri khas usaha kecil menengah batik Sumari. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 133-146.
- Rinawati, D. I., Sari, D. P., & Muljadi, F. (2012). Penentuan waktu standar dan jumlah tenaga kerja optimal pada produksi batik cap (Studi Kasus: IKM Batik Saud Effendy, Laweyan). *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 7(3), 143-150.
- Wijayanti, L. (2019). Pemanfaatan teknologi dalam proses kreatif pembuatan batik cap Akrilik. In *Prosiding Online Seminar Nasional Batik dan Kerajinan* (Vol. 1, No. 1, pp. B3-B3).
- Yanuarmi, D., Muler, Y., & Widdiyanti, W. (2019). Mambatik sebagai wujud kreatifitas siswa SLB N 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 26(4), 210-221.